



Kesetiaan kepada Tuhan: Studi Fenomenologis Keterlibatan Umat Kristen dalam Ritual Sedekah Bumi di Desa Jrahi, Pati

Sri Wiyani

Prodi PPG IAKN Tarutung

priskawiyani@gmail.com

Abstract: *The participation of Christians in the Sedekah Bumi ritual in Jrahi Village reveals a tension between Christian beliefs and local cultural demands. Although Sedekah Bumi is considered an expression of gratitude and a means of maintaining social harmony, there are elements in its implementation that potentially conflict with biblical teachings. This raises serious questions about the form of Christian belief in responding to cultural traditions that contain non-Christian spiritual elements. This study aims to understand the form of Christian loyalty in their involvement in the Sedekah Bumi ritual in Jrahi Village using a qualitative phenomenological approach. It can be concluded that the involvement of Christians in Jrahi in the Sedekah Bumi ritual is driven by a spirit of maintaining harmony and respecting local culture, even though they believe that their prayers remain valid because they are performed in the name of Jesus. However, theologically, this reflects an incomplete understanding of faith, as loyalty to God is equated with customs, which may obscure the truth of Christian faith.*

Keywords: *Loyalty, Christian, Ritual, Sedekah Bumi, Phenomenological*

Abstrak: Keterlibatan umat Kristen dalam ritual Sedekah Bumi di Desa Jrahi menunjukkan adanya tarik-menarik antara kesetiaan iman Kristen dan tuntutan budaya lokal. Meskipun sedekah bumi dipandang sebagai wujud syukur dan sarana menjaga harmoni sosial, terdapat unsur-unsur dalam praktiknya yang berpotensi bertentangan dengan ajaran Alkitab. Hal ini menimbulkan pertanyaan serius tentang bentuk keimanan umat Kristen dalam merespons tradisi budaya yang mengandung unsur spiritual non-Kristiani. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bentuk kesetiaan umat Kristen dalam keterlibatannya pada ritual Sedekah Bumi di Desa Jrahi dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Maka dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang Kristen Jrahi dalam ritual Sedekah Bumi didorong oleh semangat menjaga kerukunan dan

menghargai budaya lokal, meskipun mereka meyakini doa mereka tetap sah karena dilakukan dalam Nama Yesus. Namun, secara teologis, hal ini mencerminkan pemahaman iman yang tidak utuh karena menempatkan kesetiaan kepada Tuhan sejajar dengan adat, yang berpotensi mengaburkan kebenaran iman Kristen.

Kata Kunci: Kesetiaan, Umat Kristen, Ritual, Sedekah Bumi, Fenomenologis

PENDAHULUAN

Di desa Jrahi, Pati, Jawa Tengah, setiap tahunnya diselenggarakan sebuah ritual yang bernama Sedekah Bumi. Kegiatan ini merupakan salah satu budaya lokal yang terus dipegang dan dilestarikan oleh masyarakat Jrahi. Dalam pelaksanaannya, sedekah bumi di Jrahi diwarnai dengan tradisi hantar menghantar makanan, pertunjukan-pertunjukan seni, juga arak-arakan gunung makanan. Hal tersebut merupakan ekspresi syukur dan kegembiraan masyarakat Jrahi atas berkah yang mereka terima. Selaras dengan hal tersebut, Umam menyatakan bahwa tradisi sedekah bumi muncul di masyarakat sebagai aktualisasi syukur kepada Tuhan atas rejeki yang dihasilkan oleh bumi (Umam, 2021).

Bagi masyarakat Desa Jrahi, selain sebagai aktualisasi syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, sedekah bumi juga merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur desa yang sudah meninggal dunia. Hal itu terlihat dari adanya sesaji yang disertakan dalam ritual sedekah bumi di punden, yang diyakini sebagai tempat berdiam dari leluhur yang telah meninggal tersebut. Mengutip pernyataan Sartini, dosen Filsafat UGM, Grehenson menuliskan bahwa tradisi persembahan sesajen seringkali diartikan sebagai bentuk persembahan kepada Tuhan, dewa, roh leluhur atau roh nenek moyang.¹ Oleh karenanya masyarakat Jrahi sangat cermat di dalam menyipakan sesaji, karena hal tersebut diyakini sebagai ungkapan terima kasih kepada roh leluhur yang telah menjaga dan memberi keberkahan Desa Jrahi.

Kegiatan sedekah bumi dengan semua rangkaianannya juga diikuti oleh orang Kristen Desa Jrahi. Mulai dari jemaat, aktivis gereja, dan bahkan majelis Gereja mengikuti ritual sedekah bumi tersebut. Terlepas dari manfaat secara sosial dan budaya bagi masyarakat setempat, kegiatan Sedekah Bumi memberikan ruang pertanyaan bagi sebagian peserta yang notabene adalah orang Kristen. Dalam kegiatan tersebut terdapat bagian-bagian yang rentan bertentangan dengan Alkitab sebagai dasar keimanan orang Kristen. Perintah pertama dari sepuluh hukum perkara yang diberikan Tuhan kepada bangsa Israel melalui nabi Musa juga menyatakan bahwa

¹ Gusti Grehenson, "Sesaji Bagian Tradisi Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia," *Universitas Gajah Mada*.

tidak boleh ada allah lain bagi umat-Nya (Kel. 20:3). Firman ini mengajarkan kepada orang Kristen, supaya tidak menyembah atau memohon kepada oknum yang bukan Tuhan. Ibadah orang Kristen juga harus ditujukan kepada Tuhan saja, tidak boleh ada penyembahan atau doa yang dipanjatkan kepada siapapun yang bukan kepada Tuhan. Tidak juga berusaha memperoleh bimbingan dan pertolongan dari “allah lain”, roh manapun, atau kepada orang yang sudah mati.²

Saat memutuskan menjadi orang Kristen, sejatinya seseorang sudah memilih jalan hidup secara khusus dan meninggalkan pola hidup lama yang tidak sesuai dengan Kekristenan. Rasul Paulus menyatakan bahwa seorang Kristen harus berbeda dari cara pandang pada umumnya yang tidak sesuai dengan kehendak Allah (Rom. 12:2). Namun kenyataannya bahwa hidup ini menempatkan kita pada pilihan yang samar, sehingga sulit untuk memutuskan sikap atau perilaku yang harus diambil. Hal tersebut menggambarkan adanya dualisme sebagai orang Kristen. Di satu sisi mereka percaya pada keterlibatan Tuhan dalam hidupnya, di sisi lain mereka juga mengharapkan pada hal yang lain, sekalipun bertentangan atau berseberangan dengan kebenaran Alkitab. Karena dengan begitu, sulit bagi yang bersangkutan untuk fokus kepada Allah dan tidak merasakan ketenangan dalam hatinya (Yak. 1:8). Lagipula, tidak diperkenankan seseorang untuk membagi hatinya kepada dua tuan (Luk. 16:13).

Kemenduaan hati memungkinkan seorang Kristen mengharapkan Allah sekaligus hal lainnya. Hal ini dapat terlihat pula dari adanya orang Kristen yang terlibat dalam kegiatan ritual kebudayaan yang bertujuan mengharapkan kebaikan, meskipun sudah mengerti bahwa Allah tidak menghendakinya. Allah berjanji bahwa Dia setia untuk memelihara kehidupan umat-Nya dan bahwa Allah menghendaki agar tidak kuatir perihal penghidupannya (Mat. 6:25). Allah juga mengingatkan bahwa Dia turut bekerja dalam hidup orang percaya, untuk mendatangkan kebaikan bagi semua orang yang mengasihi Dia, yaitu semua orang yang terpanggil sesuai dengan rencana-Nya (Rom. 8:28).

Kekristenan mengajarkan bahwa doa merupakan pengharapan dan percakapan yang tulus yang dilakukan dengan sepenuh hati kepada Tuhan dan bukan kepada siapapun atau apapun yang dibuat oleh manusia maupun Tuhan (Kel. 20:3-5). Doa juga dilakukan dengan penuh keintiman dengan Tuhan dan di dalam Nama Yesus (Mat. 6:6). Dengan demikian, seharusnya doa dan harapan orang Kristen seharusnya dinaikkan kepada Pribadi yang tepat dan di tempat yang tepat serta dinaikkan hanya dalam Nama-Nya.

Fenomena keterlibatan orang Kristen dalam ritual sedekah bumi inilah yang membuat penelitian ini dilakukan; yaitu untuk memahami faktor

² Yayasan Lembaga Sabda, “Alkitab Sabda” (Malang, Jawa Timur, 2021).

pendorong orang Kristen Jrahi dalam mengikuti sedekah bumi, konsep berfikir, serta untuk memahami model keimanan orang Kristen Jrahi saat diperhadapkan dengan kebudayaan. Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Isabella Jeniva dan Yolantya Widyasari, dengan judul “Makna dan Keterlibatan Orang Kristen Dalam Ritual Punduk Sahur Pada masa Covid-19 Di Desa Tumbang Tambirah, Kalimantan Tengah: Kajian Sosio-Teologis”. Ritual Punduk Sahur merupakan salah satu ritual agama suku Kaharingan yang bertujuan untuk mendapatkan kesejahteraan dan perlindungan dari leluhur Dayak, yang di percaya dapat menjauhkan masyarakat Dayak dari marabahaya seperti wabah penyakit. Orang Kristen di desa tersebut juga mengikuti ritual Punduk sahur dengan tujuan agar terhindar dari wabah Covid-19. Penelitian ini mendapatkan simpulan bahwa orang Kristen di Desa Tumbang Tambirah mengambil sikap dualis dalam hubungan kristus dan kebudayaan.³ Begitu juga dengan peneltian yang selaras dalam penelitian kegiatan sedekah bumi di Blitar-Jawa Timur yang multi agama, Islam, Kristen, Katolik, dan Hindhu, yang dilakukan oleh Andi, cs. Penelitian ini mendapatkan temuan bahwa pelaksanaan sedekah bumi di Blitar yang multi agama, dilakukan dengan prinsip gotong-royong dan toleransi; kegiatan ini memupuk nilai gotong-royong, toleransi dan persatuan antar umat beragama.⁴

Penelitian tentang kekristenan di tengah budaya populer yang dilakukan oleh Lola. Kekristenan dituntut untuk tetap berada pada kehendak Allah, harus berbenturan dengan kondisi dunia yang didominasi oleh kebudayaan, yang semakin hari semakin menunjukkan perlawanan kepada kehendak Allah. Disebutkan, hasil dari penelitian ini adalah bahwa pengaruh budaya populer menjadikan “ideologi” Kristen mulai ditinggalkan. Budaya populer telah menggantikan ideologi Kristen dari theosentris menuju antroposentris, dari teologis ke pragmatis. Kekristenan dalam budaya populer hanya sebuah “sense”, dan bukan merupakan sebuah identitas.⁵ Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Sidu M., dan Rindu, F.P., dengan judul Nilai Budaya Dari ritual Perkawinan Massarak Sebagai Materi Pendidikan Keluarga Kristen di Mamasa. Dari penelitian tersebut diambil suatu simpulan bahwa ada nilai positif dalam ritual massarak yang dapat

³ Isabella Jeniva, “Makna Dan Keterlibatan Orang Kristen Dalam Ritual Punduk Sahur Pada Masa Covid-19 Di Desa Tumbang Tambirah:Kajian The Meaning and Involvement of Christian On The Punduk Sahur Ritual During Covid-19 In Tumbang Tambirah Village, Cent 82-98” (2021): 82–98.

⁴ Andi Muhammad Taufiq, Rifki Rosyad, and Dadang Kuswana, “Dampak Tradisi Sedekah Bumi Terhadap Kerukunan Umat Beragama Di Blitar, Jawa Timur,” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 3, no. 1 (2023): 117–130.

⁵ James A. Lola, “Iman Kristen Dan Budaya Populer,” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 101–121.

digunakan sebagai pengajaran sesuai dengan koridor iman Kristen.⁶ Berdasarkan latar belakang masalah dan riset gap ada kajian yang belum dinyatakan dalam kajian ini yaitu kesetiaan kepada Tuhan: Studi Fenomenologis Keterlibatan Umat Kristen

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, Peneliti akan menggunakan pendekatan secara kualitatif dengan metode fenomenologi, yaitu dengan tujuan menjelaskan fenomena dengan cara pengumpulan data semaksimal mungkin. Demikian pula, karena sifatnya yang elaboratif, melalui metode penelitian ini, Peneliti ingin menggali informasi terkait dengan topik penelitian, yaitu memahami konsep berfikir tentang iman dan pengaruhnya dalam berperilaku, dari orang-orang Kristen di desa Jrahi. Penelitian ini juga disajikan secara deskriptif, sehingga penyajian fakta dilakukan secara sistematis sehingga dapat lebih mudah dipahami dan disimpulkan. Metode penelitian kualitatif ini menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak secara ketat diperiksa dan diukur dari segi jumlah, intensitas, dan frekuensinya, namun menekankan sisi realitas yang disusun secara sosial, hubungan antara Peneliti dengan yang diteliti, dan pembahasan situasional yang membentuk penelitian.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kesetiaan Dalam Kekristenan

Dalam hal kesetiaan kepada Tuhan, orang Kristen berpegang kepada Firman Tuhan yang memerintahkan supaya tidak ada allah lain di dalam kehidupan orang percaya (Kel. 20:3). Mengacu kepada Alkitab, pada awalnya perintah tersebut diberikan kepada orang Israel kuno, yang pada prinsipnya melarang umat Israel menyembah berhala atau apapun selain Tuhan. Dalam kitab Ulangan 17:2-7 memberikan konsepsi, bahwa bagi penyembah berhala konsekuensinya adalah hukuman mati.⁸ Tuhan sama sekali tidak berkenan kepada para penyembah berhala; namun demikian Alkitab memberi penjelasan bahwa orang Israel tetap melakukannya sekalipun seringkali diperingatkan Tuhan melalui para nabi, sehingga mereka menerima hukuman dari Tuhan.

Para teolog Kristen mengajarkan bahwa perintah tersebut bukan hanya bagi orang Israel, namun juga orang Kristen di zaman modern ini. Penyembahan berhala secara fisik, aktivitas spiritual atau bimbingan dari sumber lain misalnya hal-hal yang magic dan astrologi serta fokus pada

⁶ Carolina Etnasari Anjaya, "Pendidikan Kristen Dalam Kearifan Lokal Falsafah Jawa Upaya Membangun Iman Keluarga," *Discreet: Journal Didache of Christian Education* 1, no. 2 (2021): 99–107.

⁷ Andreas B Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004).

⁸ LAI, *Alkitab*, 107th ed. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011).

prioritas temporal seperti makanan, kesenangan fisik, pekerjaan, dan uang merupakan hal yang membangkitkan kecemburuan Tuhan⁹. Tuhan dengan kuasa dan kasih-Nya yang besar sanggup memberikan pemeliharaan yang sempurna kepada umat-Nya. Tuhan menghendaki, bahwa dalam segala hal yang menjadi kebutuhan, hasrat dan pergumulan umat-Nya, mereka hanya datang dan berharap kepada Tuhan saja.

Iman Kristen dan Kesetiaan Kepada Tuhan

Inti dari Kekristenan adalah kasih Bapa yang besar bagi umat manusia. Setelah kejatuhan manusia pertama ke dalam dosa, manusia hidup dalam cengkeraman dosa dan konsekuensinya adalah maut (Rom. 6:23). Pengutusan Yesus ke dunia sesungguhnya merupakan ekspresi kasih dan kesetiaan Bapa kepada manusia, agar manusia terlepas dari cengkeraman maut dan beroleh selamat.¹⁰ Yesus begitu sabar menjalani setiap proses, sehingga rencana penyelamatan selesai dengan tuntas. Kesetiaan Yesus untuk mengerjakan karya penyelamatan Bapa membuat Dia rela menjadi bayi yang lemah, bertumbuh kembang dari anak-anak kemudian menjadi dewasa yang juga memiliki kelemahan sebagai manusia biasa, kemudian sikap taat kepada Bapa, Yesus mati di atas kayu salib untuk menggenapi rencana Bapa dalam menyelamatkan manusia. Yesus penuh pergumulan dan penderitaan dalam mengerjakan mandat Bapa, namun Ia memilih untuk tetap setia dan menyelesaikan sampai akhir.

Melewati tantangan apapun, orang Kristen harus setia kepada Tuhan yang telah menyelamatkan dan memelihara hidupnya. Setia kepada Tuhan adalah suatu sikap dan perilaku orang Kristen yang tidak membangkitkan cemburu Tuhan.¹¹ Penyembahan berhala merupakan salah satu contoh hal yang dapat membangkitkan cemburu Tuhan. Penyembahan berhala masa kini seringkali bukan merupakan penyembahan berhala secara hurufiah, yaitu menyembah kepada patung atau benda-benda lainnya; di zaman modern ini perilaku yang menghalangi atau mengganggu hubungan manusia dengan Tuhan sehingga tidak terjalin dengan baik, merupakan bentuk penyembahan berhala.¹² Sejalan dengan hal tersebut, Yunias mengatakan bahwa penyembahan berhala dalam bentuk penyembahan roh leluhur merupakan hal yang sangat tidak dikenan dan menjadi kekejian di hadapan Tuhan.¹³ Bentuk-bentuk penyembahan lainnya adalah mencari

⁹ Queency Christie Wauran, "Kajian Biblika Kecemburuan Allah Terhadap Penyembahan Berhala Berdasarkan Keluaran 20:4-6," *Jurnal Jaffray* 13, no. 2 (2015): 249.

¹⁰ (Ngesthi cs, 2022)

¹¹ Wauran, "Kajian Biblika Kecemburuan Allah Terhadap Penyembahan Berhala Berdasarkan Keluaran 20:4-6."

¹² Ibid.

¹³ Yunias Lis Setyaningrum, "Peranan Konseling Kristen Dalam Membimbing Anggota Jemaat Yang Terlibat Problema Okultisme," *Penabiblos* 1, no. 2 (2010): 1-11.

penglarisan agar dagangan lancar, mencari kesembuhan ke paranormal, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan kuasa kegelapan. Hal tersebut banyak terjadi di masyarakat, oleh karena itu orang-orang Kristen hendaknya semakin menambahkan kapasitas iman agar kuat di dalam menghadapi goncangan dan tantangan dalam kehidupan. Dalam kitab 1 Tesalonika 5:18, melalui Rasul Paulus, Tuhan mengajarkan agar umat-Nya mengucap syukur dalam segala hal; dalam suka duka, sehat dan sakit, berkekurangan atau berkebihan, dan keadaan-keadaan dualisme lainnya. Tuhan mengajarkan agar umat-Nya tetap bersyukur dan setia kepada Tuhan apapun yang terjadi, karena di dalam iman dan pengharapan teguh kepada Tuhan tersimpan kasih karunia yang besar.

Pengajaran tentang militansi untuk mengasihi Tuhan dan kesetiaan kepada-Nya diajarkan secara tegas dan lugas dalam Matius 10:37. Orang-orang yang mengasihi orang tua atau saudara-saudara lebih daripada mengasihi Tuhan, tidak layak bagi-Nya. Hal tersebut mengajarkan bahwa mengasihi Tuhan harus disertai dengan kesungguhan dan kesetiaan dengan penuh totalitas. Hal yang dianggap wajar dan benar jika dipandang dari aspek sosial dan kekeluargaan di tengah kehidupan bersama dalam masyarakat, namun jika hal tersebut tidak mencerminkan sikap mengasihi dan setia kepada Tuhan, maka hal tersebut tidak benar untuk dilakukan. Orang-orang Kristen harus mengasihi Tuhan dengan benar, totalitas dalam iman dan pengharapan kepada-Nya, dalam situasi dan kondisi apapun juga; seperti Yesus setia kepada Bapa untuk menyelesaikan karya penyelamatan bagi umat manusia, sekalipun dengan penuh pergumulan dan penderitaan.

Iman Kristen dan Kebudayaan

Sebagai makhluk sosial, manusia hidup bersama dalam masyarakat. Setiap masyarakat memiliki aturan-aturan yang berfungsi sebagai alat pemersatu dan juga sekaligus sebagai pengatur kehidupan kebersamaan, yang selanjutnya aturan dan kebiasaan-kebiasaan yang muncul disebut dengan budaya. Semua hikmat dan kemampuan yang dimiliki oleh manusia berasal dari Allah; maka budaya tidak dapat dipisahkan dari keberadaan Allah, baik asal muasalnya maupun proses, hingga kepada tujuan akhirnya. Esensinya, bahwa iman Kristen mengajarkan, kebudayaan berasal dari Allah, dijalankan sesuai tata nilai dari Allah dan harus kembali kepada Allah.¹⁴ Hal tersebut sebenarnya patut dipercayai; bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan, termasuk hikmat manusia dalam “menciptakan” kebudayaan, karena segala sesuatu berasal dari Dia dan bagi Dia; namun demikian perlu dipahami bahwa ada kebudayaan-kebudayaan yang mengandung nilai-nilai penyembahan berhala yang bertentangan dengan nilai iman Kristen.

¹⁴ Tanuwidjaja Cs, “Iman Kristen Dan Kebudayaan,” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 1.

Kehidupan manusia yang dinamis, dan keberadaannya di tengah kepelbagaian masyarakat membuka potensi konflik dalam hidupnya. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Stevanus, bahwa kehidupan manusia di tengah masyarakat yang majemuk akan menambah potensi masalah dan ketegangan yang akan terjadi dalam kehidupannya.¹⁵ Di mana kemajemukan suku, agama, dan budaya menyimpan potensi konflik yang dapat menggoyahkan kehidupan masyarakat, termasuk menimbulkan tantangan bagi orang Kristen. Keberagaman ini, khususnya dalam aspek spiritual, sering memunculkan praktik budaya yang bertentangan dengan ajaran Kristen, seperti penyembahan roh nenek moyang. Oleh karena itu, orang Kristen harus menilai setiap kegiatan budaya bukan hanya dari sisi sosial, tetapi juga dari perspektif iman berdasarkan Firman Tuhan. Dengan demikian, respon terhadap budaya dapat diberikan secara obyektif dan sesuai dengan nilai-nilai Kekristenan.

Selama ini ada beberapa respon di kalangan umat Kristen terhadap kebudayaan. Seorang teolog dari Yale University, yaitu Niehbur membagi berbagai respon di kalangan Kristen tersebut menjadi 5 tipologi.¹⁶ Tipologi dari Niehbur ini menjadi teori klasik yang memuat berbagai pandangan mengenai hubungan antara iman dan kebudayaan.

Kristus Melawan Budaya

Sikap ini menekankan pada penolakan iman Kristen untuk berkompromi dengan kebudayaan sebagai bentuk kesetiaan terhadap kemurnian iman. Dasarnya adalah pemahaman bahwa iman berasal dari Tuhan sedangkan budaya datang dari manusia. Iman yang dari Tuhan itu murni, sedangkan budaya yang dibangun oleh manusia telah tercemar oleh dosa sehingga tidak dapat dikompromikan. Iman selalu menjadi lawan dari budaya karena didasari asumsi bahwa budaya itu jahat karena terkontaminasi dosa.

Sikap ini mendapat evaluasi kritis dari Niehbur bahwa penganut tipologi ini membuat mereka terpisah dari dunia. Terhadap sikap ini, Singgih mengungkapkan bahwa para misionaris dahulu yang cenderung menganut sikap ini tidak menyadari bahwa iman Kristen yang mereka bawa juga iman yang telah dibangun dari budaya tertentu, yaitu budaya Barat.¹⁷ Artinya tidak ada iman yang tidak dipengaruhi oleh latar belakang budaya. Bahkan dalam kekristenan awal, iman juga dirumuskan dengan memanfaatkan budaya yang ada saat itu. Budaya yang tidak bertentangan dengan nilai

¹⁵ Kalis Stevanus, "Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati Menurut Lukas 10:25-37 Sebagai Upaya Pencegahan Konflik," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* (2020).

¹⁶ Richard Niehbur, *Kristus Dan Kebudayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1946).

¹⁷ Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi Dalam Konteks* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000).

iman Kristen dilakukan, namun yang tidak sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen seharusnya tidak dilakukan dan ditinggalkan.

Kristus Dari Kebudayaan dan diatas kebudayaan

Tipologi "Kristus dari Kebudayaan" menggambarkan pandangan bahwa Kristus dapat ditemukan dalam nilai-nilai dan harapan budaya, sehingga budaya dilihat selaras dengan Injil dan menjadi sarana perjumpaan dengan Kristus. Pandangan ini cenderung membuka sikap yang terlalu ramah terhadap budaya, hingga berisiko menempatkan budaya sejajar dengan iman, padahal bagi orang Kristen, dasar kebenaran adalah Firman Tuhan. Meskipun tipologi ini menekankan bahwa Kristus melengapi budaya dan tidak menolaknya secara mutlak, namun tidak semua elemen budaya dapat diintegrasikan ke dalam iman Kristen, terutama yang berbau mistis dan bertentangan dengan kebenaran Alkitab. Ketegangan muncul ketika orang Kristen hidup dalam dua dunia sebagai umat Allah dan warga masyarakat dan sering kali kompromi terhadap praktik budaya dilakukan atas nama kebersamaan, walau sesungguhnya menyimpang dari iman sejati. Oleh karena itu, orang Kristen harus memiliki keberanian untuk menolak keterlibatan dalam aktivitas budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai iman Kristen, dan menempatkan kesetiaan kepada Kristus di atas segala hal.

Kristus Pengubah Kebudayaan

Tipologi ini menyatakan bahwa Kristus datang untuk mengubah dan memperbaiki kebudayaan. Kristus memberi arah baru dan memperbaiki budaya menjadi lebih baik. Dalam pandangan ini kebudayaan manusia telah dicemari oleh dosa sehingga sebaik apapun budaya tersebut tetaplah tidak sempurna. Ada hal-hal yang buruk dalam setiap budaya. Namun juga ada hal-hal yang positif yang perlu diterima di dalam kebudayaan. Yesus Kristus yang telah mengalahkan dosa dan Roh Kudus memperbaiki budaya. Oleh sebab itu iman Kristen tetap bisa menerima budaya tetapi juga sekaligus kritis terhadap hal-hal yang buruk yang ada dalam budaya. Oleh Niehbur tipologi ini dianggap sebagai tipologi yang paling ideal dalam relasi iman dan kebudayaan. Perlu diakui bahwa gereja tumbuh di tengah masyarakat, dengan semua hal yang ada di dalamnya termasuk kebudayaan. Orang-orang Kristen perlu untuk menghargai kebudayaan yang ada dalam masyarakat tersebut dengan terlibat di dalamnya namun dengan memasukkan nilai-nilai kebenaran. Maka itu gereja harus mampu memberi interpretasi obyektif terhadap kebudayaan, sehingga bisa memanfaatkan sisi positif dari kebudayaan, dan meninggalkan sisi yang lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kebenaran Kristen.

Hubungan Sosial Masyarakat dan Kebudayaan

Budaya merupakan suatu gaya hidup yang unik, yang ada dalam kelompok manusia tertentu. Bukan milik perorangan atau kelompok tertentu, namun dimiliki oleh seluruh manusia, sehingga merupakan faktor pemersatu¹⁸. Budaya juga merupakan pengetahuan yang dapat dikomunikasikan, serta sifat perilaku yang dapat dipelajari dari anggota suatu kelompok sosial tertentu. Dari pemahaman tersebut, maka dapat didefinisikan, bahwa budaya merupakan keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan atau kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh anggota-anggota suatu masyarakat.¹⁹

Terkait dengan tanggapan masyarakat terhadap budaya, Tomatala memberikan beberapa model kontekstualisasi masyarakat terhadap budaya²⁰. Satu Model Akomodasi, yaitu model kontekstualisasi yang bersifat terbuka dan menghargai kebudayaan asli yang dilakukan dalam sikap, kelakuan, dan pendekatan praktis dalam tugas misionari, baik secara teologi maupun ilmiah. Selaras dengan hal tersebut, Mawikere berpendapat bahwa hal itu terjadi karena gereja sadar akan keberadaannya di tengah masyarakat dan berusaha menyesuaikan diri dengan budaya lokal di tengah peradaban universal²¹. Hal tersebut baik untuk dilakukan dengan catatan bahwa muatan dalam kegiatan tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai pengajaran Kristen; oleh karenanya orang-orang Kristen harus memahami nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan budaya masyarakat setempat.

Kedua, Model Adaptasi, yaitu model kontekstualisasi yang dalam mengekspresikan Injil menggunakan bentuk dan ide budaya yang dikenal dalam masyarakat. Model kontekstualisasi ini penting untuk dilakukan, akan tidak terjadi kendala komunikasi antara gereja dan masyarakat.²² Dalam hal ini gereja “beradaptasi” melalui pintu budaya untuk tetap mempertahankan eksistensi di tengah masyarakat; namun demikian gereja harus bijaksana di dalam memanfaatkan budaya tersebut. Filterisasi harus dijalankan agar nilai budaya tersebut tidak negatif pada kesetiaan jemaat kepada Tuhan. Ketiga, Model Prosesio, yaitu merupakan model kontekstualisasi dengan menanggapi kebudayaan secara negatif, karena kebudayaan dianggap telah rusak akibat dosa, sehingga model ini terjadi proses seleksi, penolakan, reinterpretasi dan rededikasi. Pandangan bahwa budaya merupakan hal yang sepenuhnya negatif tidaklah tepat, karena ada budaya-budaya yang bertendensi kerukunan dan kebersamaan; sebagai

¹⁸ Dedy Mulyana cs, *Komunikasi Antar Budaya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993).

¹⁹ Ibid.

²⁰ Yakub Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi* (Jakarta: Gandum Mas, 1993).

²¹ Marde Christian Stenly Mawikere, “Menelaah Dinamika Kontekstualisasi Sebagai Upaya Pendekatan Penginjilan Yang Memberdayakan Budaya Penerima Injil,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 496–512.

²² (Tomatala, 2021)

contoh adalah budaya gotong-royong dalam membangun rumah yang masih sering dilakukan di pedesaan. Menanggapi hal tersebut, maka gereja harus bersikap bijaksana dan tidak apriori terhadap semua kebudayaan yang ada di masyarakat. Keempat, model transformasi, yaitu model ini merupakan model kontekstualisasi yang memahami bahwa Allah itu di atas budaya, dan melalui model itu Allah berinteraksi dengan manusia. Ketika Allah memperbaharui manusia, maka Dia juga memperbaharui kebudayaannya. Sampai hari ini, ada budaya yang stagnan dengan tata caranya dari waktu ke waktu, seperti halnya budaya sedekah bumi di Jrahi. Dalam hal ini pembaruan yang dilakukan adalah melalui pola pandang gereja terhadap budaya; hal ini akan berpengaruh pada filterisasi gereja terhadap budaya yang ada; jika budaya tersebut tidak bermuatan kontradiktif dengan nilai Kekristenan, maka hal tersebut bisa dilakukan, demikian juga sebaliknya. Yang terakhir adalah model dialektik, ini merupakan kontekstualisasi yang menempatkan interaksi dinamis antara teks dan konteks. Konsep ini didukung oleh perkiraan yang kuat bahwa perubahan pasti ada dalam setiap kebudayaan. Perlu dipahami pula, bahwa manusia menciptakan budaya tidak hanya sebagai suatu mekanisme adaptif terhadap lingkungan biologis dan geofisik, tetapi juga sebagai alat untuk memberi andil dalam evolusi sosial, yang membawa sifat-sifat budaya generasi sebelumnya.

Kepercayaan dan Hubungan Sosial dalam Kebudayaan Jawa

Sejak kecil, seseorang yang lahir dan dibesarkan sebagai suku Jawa sudah diperkenalkan dengan nilai-nilai moral yang terkandung dalam falsafah, yang sudah lebih dulu dianut oleh generasi sebelumnya. Nilai-nilai yang disampaikan tersebut tidak hanya sebagai pengetahuan, tetapi tidak jarang juga sebagai pedoman dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Falsafah Jawa berakar dari kepercayaan Jawa kuno yang pada hakikatnya diciptakan, disusun, dan diajarkan secara turun temurun dengan tujuan memberi tuntunan untuk mengenal Yang Maha Kuasa serta menuntut untuk hidup sesuai dengan kehendakNya.²³ Untuk mendeskripsikan kebudayaan Jawa tidaklah mudah, karena sesungguhnya kebudayaan Jawa tidak homogen. Oleh karenanya, mengutip pernyataan Magnis, Jatman mengatakan bahwa yang dimaksudkan orang Jawa adalah suatu konstruksi teoritis, dan tidak menunjuk kepada kelompok orang perorangan tertentu.²⁴

Kebudayaan Jawa sebagai segala bentuk penghayatan dan pengungkapan penafsiran hidup orang Jawa sesungguhnya telah menembus batasan itu sendiri. Para pengamat kebudayaan Jawa mencoba mendeskripsikan nilai-nilai hidup orang Jawa seperti sabar, *lila* dan *narima*, dianggap sebagai usaha manusia yang mengambil jarak terhadap kehidupan

²³ Anjaya, "Pendidikan Kristen Dalam Kearifan Lokal Falsafah Jawa Upaya Membangun Iman Keluarga."

²⁴ Darmanto Jatman, *Psikologi Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1997).

pada umumnya. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari wujud abstrak kebudayaan yang menjadi pedoman bagi perilaku manusia.

Masyarakat Jawa juga sangat menjunjung tinggi etika, estetika, dan pemikiran-pemikiran filosofis.²⁵ Pandangan bahwa masyarakat Jawa sangat menghargai etika, terlihat melalui sikap dan cara menghormati orang muda ke kalangan yang lebih tua, juga cara bertegur sapa satu dengan yang lainnya dan sebagainya. Sedangkan kecintaan masyarakat Jawa terhadap estetika ditunjukkan melalui keindahan bertutur kata, tindak tanduk, serta cara berbusana. Hal tersebut juga terlihat melalui kecintaannya terhadap seni wayang, gamelan, seni tari dan lain sebagainya.

Bagi masyarakat suku Jawa, hubungan kekeluargaan merupakan hal sangat penting, baik itu hubungan kekeluargaan dengan keluarga inti maupun di luar keluarga inti. Bahkan terbentuk suatu anggapan bahwa keturunan dari nenek moyang yang sama, akan dianggap sebagai kelompok yang termasuk kerabat²⁶. Salah satu sikap yang dianggap menonjol pada orang Jawa adalah ketergantungannya kepada masyarakat; seseorang dianggap baik apabila masyarakatnya menyatakan demikian. Sehingga bisa dikatakan bahwa “manusia Jawa” tunduk kepada masyarakat, dan sebaliknya masyarakat tunduk kepada kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi dan halus yang kemudian memuncak kepada Tuhan.²⁷

Orang Jawa berusaha untuk menghayati alam sebagai kekuasaan atau kekuatan yang turut menentukan keselamatan atau kehancuran manusia; dan bagi mereka, masyarakat dipandang sebagai sumber rasa aman.²⁸ Orang Jawa akan merasa seolah-olah sendirian dan tidak dapat berbuat apa-apa bila terpisah hubungan dengan masyarakat. Karena bagi mereka, keterpisahan hubungan dengan masyarakat berarti kehilangan rasa aman. Oleh karena itu, untuk bisa diterima dalam masyarakat dan juga alasan kerukunan, individu-individu seolah dituntut untuk bersedia menomorduakan, bahkan untuk melepaskan kepentingan-kepentingan pribadi demi kebersamaan dalam suatu masyarakat.²⁹ Orang Jawa akan berusaha sedemikian rupa untuk tetap dapat diterima oleh masyarakat, dengan jalan mengikuti apa yang “sudah digariskan” atau dilakukan oleh masyarakat setempat secara turun temurun. Masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi spiritual-transendental. Hal tersebut terlihat dari laku batin dengan menjunjung tinggi Tuhan Sang Penguasa Semesta. Berbagai laku batin yang sampai sekarang masih berlanjut antara lain;

²⁵ Sri Wintala Achmad, *Ensiklopedia Kearifan Jawa*, ed. Iyan AR, I. (Yogyakarta: Araska, 2014).

²⁶ Maria A Sardjono, *Paham Jawa* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1992).

²⁷ Jatman, *Psikologi Jawa*.

²⁸ Didik Hartono, “Ritus Kematian Dalam Budaya Jawa, Antara Kebudayaan Dan Iman Kristiani” (Universitas Kristen Satya Wacana, 1995).

²⁹ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, 5th ed. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993).

labuhan, lampah madya ratri pada malam 1 Sura, tirakatan, dan upacara bersih desa atau sedekah bumi.³⁰

Falsafah Sedekah Bumi dalam Kebudayaan Jawa

Masyarakat Jawa sangat dekat dengan bumi, tanah, atau buana. Ketiga istilah tersebut memiliki makna yang sama, yaitu mengarah kepada sesuatu yang dipijak oleh manusia di sepanjang hayat. Manusia sangat akrab dengan bumi sebagai tempat berpijak dan memperlakukan bumi dengan sangat baik³¹. Bumi adalah salah satu benda ciptaan Tuhan, bumi pula yang menjadi tempat untuk manusia mencari rezeki dengan cara bercocok tanam. Saat manusia mendapatkan rezeki dan hal hasil yang lainnya dari bumi, maka manusia layak untuk bersyukur kepada Tuhan. Dalam hal tersebut, masyarakat Jawa mengungkapkan rasa syukurnya melalui suatu upacara yang disebut dengan sedekah bumi.

Sedekah Bumi Sebagai Ungkapan Rasa Syukur dan Doa Keselamatan

Sedekah bumi adalah tradisi peninggalan leluhur sejak ratusan tahun lalu, dan merupakan upacara adat masyarakat Jawa untuk menunjukkan rasa syukur manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang telah diberikan melalui bumi berupa berbagai macam hasil bumi. Masyarakat Jawa meyakini bahwa sedekah bumi harus dilakukan untuk *nylameti* atau menyedekahi sawah atau kebun yang dimiliki (bumi) supaya hasil pertanian melimpah dan terbebas dari gangguan apapun. Pada hakikatnya, upacara sedekah bumi yang dilakukan masyarakat Jawa merupakan adat kebiasaan yang dilakukan untuk mendapatkan ketenteraman dan keselamatan.³² Dalam kegiatan "*nylameti*" bumi tersebut, warga berkumpul di tempat yang telah disepakati bersama dengan membawa nasi beserta lauk-pauk dan diadakan doa bersama. Doa bersama dalam kegiatan sedekah bumi dipimpin oleh seorang pemuka agama, dan dalam hal ini biasanya adalah seorang pemimpin agama Islam.

Dalam kegiatan sedekah bumi, doa bersama seringkali disertai dengan persembahan sesaji yang dilakukan di suatu tempat tertentu. Persembahan sesaji seringkali dianggap keliru dan mendapat konotasi negatif. Abimanyu mengatakan, bahwa sesungguhnya hal tersebut tidaklah demikian; persembahan sesaji merupakan gambaran harmonis antara manusia dengan sesama makhluk ciptaan Tuhan.³³ Dalam kebudayaan Jawa, sesaji merupakan upaya manusia untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan ciptaan Tuhan yang lain, yang saling hidup berdampingan di dunia

³⁰ Achmad, *Ensiklopedia Kearifan Jawa*.

³¹ Gesta Bayuadhy, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, ed. Eny Damaya, I. (Jakarta: Dipta, 2015).

³² Ibid.

³³ Petir Abimanyu, *Mistik Kejawaen*, ed. Roshya Ade Wijaya, I. (Yogyakarta: Palapa, 2014).

ini. Pendapat tersebut berseberangan dengan iman Kristen yang mengajarkan bahwa hubungan harmonis dengan Tuhan dilakukan dengan membangun persekutuan terus menerus tiada henti serta dengan setia beribadah kepada-Nya, sehingga orang Kristen dimampukan untuk hidup berkenan kepada Tuhan melalui sikap dan perkataan dalam kehidupan sehari-hari.³⁴

Upacara sedekah bumi dilaksanakan masyarakat Jawa setiap tahun secara turun-temurun. Kegiatan tersebut dilakukan untuk menyedekahi bumi supaya aman dan tidak terjadi apa-apa. Kaitannya dengan pertanian, pada masa yang akan datang diharapkan hasil bumi melimpah dan terhindar dari hal-hal yang buruk, misalnya serangan hama yang tidak terkendali. Sebagian masyarakat Jawa mempercayai bahwa upacara sedekah bumi akan mendatangkan kebaikan. Bumi akan aman dan tidak terjadi bencana apapun jika penduduk selalu mengadakan selamatan melalui kegiatan sedekah bumi.

Makna Upacara Sedekah Bumi

Pada hakikatnya upacara sedekah bumi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa merupakan tata alam sesuai dengan kebiasaan agar masyarakat mendapatkan ketenteraman dan keselamatan. Masyarakat Jawa menyadari keterbatasan kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup, baik yang berasal dari diri sendiri, bumi, maupun alam sekitar. Oleh karenanya, berbagai upacara termasuk sedekah bumi dilakukan untuk menciptakan kontak dengan Tuhan sebagai pencipta bumi, agar mendapat keselamatan dan perlindungan.³⁵ Dari pelaksanaan kegiatan sedekah bumi, mengandung berbagai nilai yang diwariskan generasi sebelumnya kepada generasi selanjutnya. Nilai yang diwariskan secara berkesinambungan tersebut meliputi,³⁶ nilai religius masyarakat yang tercermin dari sikap masyarakat yang selalu ingat kepada Tuhan dengan kesadaran bahwa Tuhan adalah sebagai pencipta bumi, nilai budi pekerti dengan mengingat jasa-jasa para leluhur atau nenek moyang dan nilai solidaritas dan kerukunan dalam sikap hidup rukun dan saling tolong menolong.

Sedekah Bumi Pada Era Modern

Di era modern ini, sedekah bumi tetap relevan untuk dilakukan. Hal tersebut dikarenakan, hasil bumi bukan hanya diterjemahkan sebagai hasil dari bercocok tanam secara langsung, melainkan segala penghasilan yang berkaitan dengan bumi. Menurut Bayuadhy, sedekah bumi sebagai upacara tradisional layak untuk terus dilestarikan sebagai salah satu ajang

³⁴ Erastus Sabdon, "Hidup Dalam Persekutuan Dengan Tuhan" (Jakarta: Rehobot Ministry, 2023).

³⁵ Bayuadhy, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*.

³⁶ Ibid.

komunikasi antar warga yang dilakukan setahun sekali. Kegiatan sedekah bumi juga bisa mendidik masyarakat supaya tidak kikir, untuk mau mengeluarkan sebagian dari kekayaannya untuk menyedekahi bumi yang telah memberikan hasil untuk kelangsungan hidupnya. Sudah selayaknyalah manusia bersyukur kepada Tuhan melalui kegiatan sedekah bumi; jika manusia ikhlas menyedekahi bumi, maka ia pasti ikhlas kepada sesama yang membutuhkan bantuan.³⁷ Nilai sosial dari kegiatan sedekah bumi agar tetap terjalin komunikasi yang baik antar warga merupakan hal yang baik untuk dilakukan; namun memberi perhatian kepada bumi dengan cara *menyedekahi* melalui ritual-ritual di punden merupakan hal yang tidak sesuai dengan iman Kristen. Memberi perhatian kepada bumi bisa dilakukan dengan cara-cara yang logis, dengan merawat, menjaga keindahan serta melestarikan lingkungan alam sekitar.

Kekristenan hidup dan mengalami perkembangannya di tengah-tengah masyarakat yang menjunjung tinggi kebudayaan. Dengan demikian, Kekristenan harus melihat dan memahami dengan bijak dan memperlakukan manusia bersama-sama dengan kebudayaan dan adat istiadat yang ada di dalamnya, supaya tidak terjadi benturan-benturan yang seharusnya tidak perlu terjadi.³⁸ Kekristenan tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang multi etnik, yang sebagian besar masih mempertahankan dan melestarikan budaya-budaya warisan dari generasi terdahulu. Tidak dipungkiri, budaya-budaya tersebut bertentangan dengan kebenaran Firman Tuhan. Menghadapi kenyataan tersebut, orang Kristen harus tetap berlaku benar dalam keimanannya. Untuk tetap menjaga kebersamaan dan menjaga supaya tidak terjadi benturan dengan masyarakat lainnya, orang Kristen tetap turut serta melakukan kegiatan-kegiatan budaya, namun yang tidak bertentangan dengan iman Kristen. Kegiatan-kegiatan yang bertentangan dengan nilai-nilai keimanan, orang Kristen harus berkomitmen tegas untuk tidak melakukannya.

Dalam usaha manusia untuk dapat tetap hidup di tengah-tengah masyarakat, maka perlu disadari akan adanya pandangan-pandangan tertentu yang menjadi pola hidup atau tingkah laku dari masyarakat tersebut. Oleh karenanya setiap individu atau kelompok tertentu yang berada di tengah-tengah masyarakat, harus memahami adanya pandangan hidup yang ada dalam masyarakat di mana mereka tinggal. Tanpa adanya pemahaman terhadap pandangan hidup masyarakat setempat, maka dimungkinkan terjadi adanya konflik.³⁹ Orang Kristen harus memahami kebudayaan masyarakat tempat mereka tinggal, dan berusaha untuk

³⁷ Ibid.

³⁸ Pilemon Bukit, "Pandangan Kristen Tentang Kebudayaan Dan Adat Istiadat Di Dalamnya," *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 1 (2019): 1–15.

³⁹ Hartono, "Ritus Kematian Dalam Budaya Jawa, Antara Kebudayaan Dan Iman Kristiani."

berbaur dengan masyarakat dengan turut melakukan kegiatan budaya, namun harus tetap memilah-milah kegiatan tersebut. Kebudayaan yang bertendensi untuk menyembah berhala harus tetap tidak dilakukan. Setiap kebudayaan, memiliki makna, tujuan dan pesan tersendiri. Maka diperlukan keahlian untuk menginterpretasikan kebudayaan agar bisa membangun pengertian, pemahaman dan penerimaan akan kebudayaan tersebut.⁴⁰ Oleh karenanya, orang Kristen hendaknya menghargai kebudayaan yang ada dalam masyarakat, tanpa meninggalkan keimanan yang benar di dalam Tuhan.

Sedekah bumi merupakan salah satu kebudayaan yang “tercipta” di tengah masyarakat, khususnya pulau Jawa. Saling menghantar makanan, kerja bakti membersihkan lingkungan, dan juga pementasan berbagai macam kesenian, merupakan rangkaian kegiatan sedekah bumi. Bagi masyarakat Jawa, kegiatan ini merupakan simbol pengucapan syukur mereka kepada Sang Pencipta yang telah memberi penghidupan melalui hasil bumi. Ritual doa dilakukan oleh masyarakat dengan dipimpin oleh Modin (tokoh agama Islam). Doa permohonan dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar masyarakat diberi keselamatan dan keberkahan. Melalui kegiatan sedekah bumi pula, masyarakat memberi penghormatan kepada roh leluhur yang diyakini telah menjaga dan memberi kesejahteraan dalam hidup mereka. Penghormatan kepada roh leluhur ini disertai dengan pembakaran kemenyan dan sesaji yang telah dipastikan kelengkapannya. Jika dilihat dari aktivitasnya, kegiatan sedekah bumi memiliki sisi sosial, namun demikian ada ritual yang tidak boleh dilakukan oleh orang-orang Kristen. Kekristenan mengajarkan bahwa doa harus dinaikkan dalam Nama Yesus, dan jika doa dilakukan bersama-sama, maka yang memimpin adalah seorang yang percaya kepada Nama Yesus (Yak. 5:16). Aktivitas memberi penghormatan kepada leluhur yang dilakukan di suatu tempat, dengan membakar kemenyan dan persembahkan sesaji merupakan bentuk penyembahan berhala. Mencermati hal tersebut, maka orang-orang Kristen perlu memilah dalam mengikuti kegiatan sedekah bumi; orang Kristen boleh mengikuti kegiatan sedekah bumi yang bermuatan sosial, namun tidak boleh melakukan ritual-ritual yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Kekristenan.

Dari hasil temuan penelitian di atas, maka dapat diketahui beberapa hal sebagai berikut: satu faktor Pendorong Mengikuti Kegiatan Sedekah Bumi. Orang Kristen Desa Jrahi turut serta mengikuti kegiatan sedekah bumi secara aktif. Mereka mengikuti kegiatan demi kegiatan, mulai dari turut serta dalam hal pengumpulan dana atau iuran untuk kegiatan, sampai terlibat dalam kepanitiaan. Berdasar data dari informan, orang Kristen Jrahi turut serta dalam kegiatan sedekah bumi dengan berbagai alasan. Alasan

⁴⁰ Tanuwidjaja Cs, “Iman Kristen Dan Kebudayaan.”

mereka mengikuti kegiatan sedekah bumi adalah untuk menjaga kerukunan, memelihara kebersamaan, dan menjaga serta membangun toleransi umat beragama. Desa Jrahi adalah desa dengan multi agama, melalui proses yang panjang, terbangun kerukunan dan toleransi umat beragama, hingga Pemerintah Daerah Kabupaten Pati, menetapkan Desa Jrahi sebagai Desa Wisata Pancasila. Seluruh masyarakat bangga akan hal tersebut; oleh karena itu seluruh masyarakat Jrahi sangat berupaya untuk menjaga dan mempertahankan kondisi kerukunan, kebersamaan dan toleransi beragama, termasuk orang-orang Kristen di Desa Jrahi.

Alasan selanjutnya orang-orang Kristen mengikuti kegiatan sedekah bumi adalah untuk menghargai adat istiadat dan budaya yang ada dalam masyarakat. Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang mengedepankan kekerabatan, dan juga memiliki sikap sosiologis yang sangat menonjol, yaitu ketergantungan kepada masyarakat. Orang Jawa akan merasa menjadi orang baik, jika masyarakat menganggapnya baik, dan demikian juga sebaliknya.⁴¹ Jadi, orang Kristen di Jrahi mengikuti sedekah bumi bukan karena alasan rohani, atau keyakinan atas keselamatan desa melalui berbagai ritual budaya, melainkan karena alasan sosial yang Peneliti uraikan di atas. Hal itu disebabkan karena praktek itu sudah dilakukan secara turun temurun dan menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dan keharmonisan masyarakat Jrahi.

Kedua, adanya konsep Orang Kristen Jrahi Saat Mengikuti Ritual Sedekah Bumi. Tuhan menciptakan manusia bukanlah sebagai makhluk individu, namun sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya saling membutuhkan satu sama lain di tengah masyarakat. Dan masyarakat memiliki aturan-aturan yang berfungsi untuk mempersatukan dan mengatur kehidupan manusia yang ada di dalamnya; di mana peraturan dan kebiasaan yang muncul di tengah masyarakat kemudian disebut dengan budaya. Iman Kristen percaya bahwa segala hikmat dan kemampuan berasal dari Allah, maka budaya yang ada dalam hidup manusia dengan segala prosesnya tidak bisa dipisahkan dari keberadaan Allah. Maka iman Kristen percaya bahwa kebudayaan berasal dari Allah, dijalankan sesuai tata nilai dari Allah dan harus kembali kepada Allah.⁴² Orang Kristen hidup dalam masyarakat yang tidak terpisah dari kebudayaan, sehingga dituntut untuk bijak dalam menyesuaikan diri. Di Desa Jrahi, umat Kristen memilih untuk menghargai budaya lokal dengan turut serta dalam kegiatan sedekah bumi. Mereka mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, termasuk ritual doa di punden. Meskipun demikian, mereka tetap berdoa dalam Nama Tuhan Yesus sebagai bentuk penegasan iman Kristen.

⁴¹ Jatman, *Psikologi Jawa*.

⁴² Tanuwidjaja Cs, "Iman Kristen Dan Kebudayaan."

Dari temuan itu, menunjukkan bahwa konsep keikutsertaan orang Kristen Jrahi dalam mengikuti kegiatan sedekah bumi adalah untuk menghargai budaya yang ada dan melakukan tanggung jawabnya sebagai warga masyarakat untuk turut serta menjaga toleransi dan solidaritas yang sudah terbangun di masyarakat. Mereka memilah antara keikutsertaan ritual sebagai anggota masyarakat dan keteguhan iman kepada Tuhan. Jadi, meskipun mereka ikut kegiatan sedekah bumi, itu hanya aspek luar saja; inti terdalam dari kerohanian mereka adalah tetap berkomitmen pada Tuhan Yesus Kristus.

Konsep berpikir orang-orang Kristen Jrahi sejalan dengan teori Niebuhr yang memuat pandangan mengenai hubungan antara iman Kristen dan kebudayaan, dan masuk dalam typologi Kristus dan kebudayaan dalam paradoks.⁴³ Keikutsertaan orang Kristen Jrahi dalam kegiatan sedekah bumi menggambarkan pergulatan yang dihadapi manusia yang berada dalam konflik dua dunia, yaitu antara hidup dalam kebenaran Allah dan kebenaran dunia, antara warga Kerajaan Allah dan warga Masyarakat. Keduanya tidak saling terhubung satu dengan yang lainnya, namun harus mengambil bagian dari dua dunia tersebut. Oleh sebab itu sekalipun ada dalam ketegangan di antara kedua dunia ini, orang Kristen Jrahi tetap menjalani keduanya. Di satu sisi mereka menjalani nilai-nilai iman Kristen, tetapi di sisi yang lain, mereka hidup sebagai warga masyarakat yang perlu taat terhadap peraturan, undang-undang, maupun tata tertib yang ada di masyarakat di tempat di mana mereka berada.

Berdasarkan data dari keikutsertaan orang Kristen Jrahi dalam mengikuti kegiatan sedekah bumi, mereka melakukan semua itu dengan alasan solidaritas dan toleransi sebagai bentuk tanggung jawab sebagai anggota masyarakat. Maka jika dilihat dari model-model hubungan antara Injil dan kebudayaan, praktek keimanan orang Kristen Jrahi termasuk dalam model dialektik, yaitu kontekstualisasi yang menempatkan interaksi dinamis antara teks dan konteks⁴⁴. Orang Kristen Jrahi menyadari bahwa mereka hidup sebagai anggota masyarakat yang berbudaya; sehingga mereka merasa bertanggung jawab untuk turut serta membangun keharmonisan dengan cara menghargai budaya yang ada di masyarakat tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterlibatan orang Kristen di Desa Jrahi dalam ritual Sedekah Bumi dilatarbelakangi oleh keinginan menjaga kerukunan, kebersamaan, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Mereka meyakini bahwa doa yang mereka panjatkan di punden tetap sah karena

⁴³ Niebuhr, *Kristus Dan Kebudayaan*.

⁴⁴ Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi*.

dilakukan dalam Nama Yesus dan dianggap tidak menyalahi iman Kristen. Namun, secara teologis, tindakan tersebut menunjukkan pemahaman iman yang tidak utuh, karena menempatkan kesetiaan kepada Tuhan sejajar dengan kesetiaan terhadap adat demi solidaritas sosial. Hal ini mencerminkan model keimanan dialektik yang belum sepenuhnya selaras dengan ajaran Alkitab, di mana kesetiaan kepada Kristus menuntut pemisahan dari praktik yang berpotensi mengaburkan kebenaran iman. Orang Kristen Jrahi seharusnya mampu membangun keharmonisan dengan masyarakat melalui cara lain yang tidak bertentangan dengan firman Tuhan, dengan mempertimbangkan tidak hanya aspek sosial, tetapi juga aspek spiritual agar tidak menimbulkan kecemburuan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Petir. *Mistik Kejawen*. Edited by Roshya Adee Wijaya. I. Yogyakarta: Palapa, 2014.
- Achmad, Sri Wintala. *Ensiklopedia Kearifan Jawa*. Edited by Iyan AR. I. Yogyakarta: Araska, 2014.
- Anjaya, Carolina Etnasari. "Pendidikan Kristen Dalam Kearifan Lokal Falsafah Jawa Upaya Membangun Iman Keluarga." *Discreet: Journal Didache of Christian Education* 1, no. 2 (2021): 99–107.
- Bayuadhy, Gesta. *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*. Edited by Eny Damaya. I. Jakarta: Dipta, 2015.
- Bukit, Pilemon. "Pandangan Kristen Tentang Kebudayaan Dan Adat Istiadat Di Dalamnya." *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 1 (2019): 1–15.
- Grehenson, Gusti. "Sesaji Bagian Tradisi Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia." *Universitas Gajah Mada*.
- Hartono, Didik. "Ritus Kematian Dalam Budaya Jawa, Antara Kebudayaan Dan Iman Kristiani." Universitas Kristen Satya Wacana, 1995.
- Jatman, Darmanto. *Psikologi Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1997.
- Jeniva, Isabella. "Makna Dan Keterlibatan Orang Kristen Dalam Ritual Punduk Sahur Pada Masa Covid-19 Di Desa Tumbang Tambirah:Kajian The Meaning and Involvement of Christian On The Punduk Sahur Ritual During Covid-19 In Tumbang Tambirah Village, Cent 82-98" (2021): 82–98.
- LAI. *Alkitab*. 107th ed. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011.
- Lola, James A. "Iman Kristen Dan Budaya Popular." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 101–121.
- Mawikere, Marde Christian Stenly. "Menelaah Dinamika Kontekstualisasi Sebagai Upaya Pendekatan Penginjilan Yang Memberdayakan Budaya Penerima Injil." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no.

- 2 (2022): 496–512.
- Mulyana cs, Dedy. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993.
- Ngesthi, Yonathan Salmon Efrayim, and Carolina Etnasari Anjaya. “Kesetiaan Kristus Sebagai Model Spiritualitas Kepemimpinan Jemaat: Kajian Teologis 2 Tesalonika 3: 1-7.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 173–181.
- Niehbun, Richard. *Kristus Dan Kebudayaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1946.
- Sabdon, Erastus. “Hidup Dalam Persekutuan Dengan Tuhan,” 2023.
- Sardjono, Maria A. *Paham Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1992.
- Setyaningrum, Yunias Lis. “Peranan Konseling Kristen Dalam Membimbing Anggota Jemaat Yang Terlibat Problema Okultisme.” *Penabiblos* 1, no. 2 (2010): 1–11.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Berteologi Dalam Konteks*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Stevanus, Kalis. “Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati Menurut Lukas 10:25-37 Sebagai Upaya Pencegahan Konflik.” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* (2020).
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kwantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa*. 5th ed. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Tanuwidjaja Cs. “Iman Kristen Dan Kebudayaan.” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 1.
- Taufiq, Andi Muhammad, Rifki Rosyad, and Dadang Kuswana. “Dampak Tradisi Sedekah Bumi Terhadap Kerukunan Umat Beragama Di Blitar, Jawa Timur.” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 3, no. 1 (2023): 117–130.
- Tomatala, Yakob. “Pendekatan Kontekstual Dalam Tugas Misi Dan Komunikasi Injil Pasca Pandemi Covid-19” (2021): 33–49.
- Tomatala, Yakub. *Teologi Kontekstualisasi*. Jakarta: Gandum Mas, 1993.
- Wauran, Queency Christie. “Kajian Biblika Kecemburuan Allah Terhadap Penyembahan Berhala Berdasarkan Keluaran 20:4-6.” *Jurnal Jaffray* 13, no. 2 (2015): 249.
- Yayasan Lembaga Sabda. “Alkitab Sabda.” Malang, Jawa Timur, 2021.